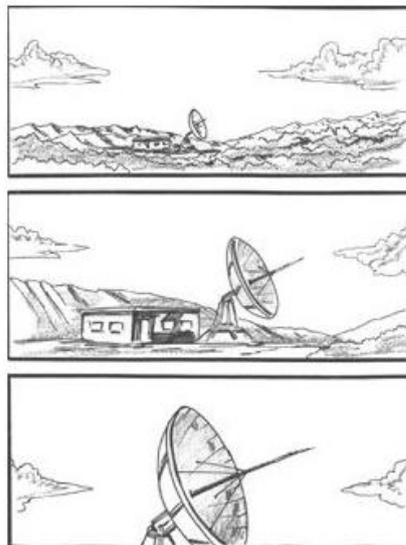


## 2 STUDI LITERATUR

### 2.1 *Cut Zoom In*

Dancyger (2019) menyatakan seni dari *editing* berada saat *shot-shot* yang dikombinasikan membawa sebuah pesan ke tahap selanjutnya. *Editing* memperkuat penyampaian emosi bahagia, sedih, dan berduka kepada penonton. *Editing* sendiri melewati proses seleksi dan perangkaian materi. Materi-materi tersebut perlu dipotong dan dipangkas sesuai kebutuhan penceritaan (hlm. 393).

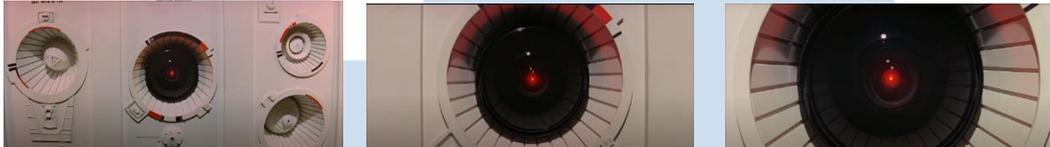
Gaya *editing* yang akan dipakai dalam film ditentukan dari genre film tersebut. Salah satu gaya *editing* yang dapat digunakan adalah *cut zoom in*. Menurut Vineyard (2008), *cut zoom in* adalah *cutting* transisi *jump cut* antara dua *shot* yang berbeda. Teknik ini memiliki tiga tahap yaitu dari *wide shot*, ke *medium shot* lalu *close up*. Teknik ini juga bisa dipakai di dua *shot* saja, contohnya dari *wide shot* ke *medium shot*, dan *medium shot* ke *close up*. Teknik *editing* tersebut berguna menekankan sesuatu ada di dalam frame. (hlm.150).



Gambar 2.1 Ilustrasi teknik *cut zoom in*.  
Sumber: *Setting up your shot* (Vinyard, 2008)



Gambar 2.2 *Scene* pada film the Fifth Element (1997)  
Sumber: Youtube



Gambar 2.3 *Scene* pada film 2001 : A Space Odyssey (1968)  
Sumber: Youtube



Gambar 2.4 *Scene* pada film La Femme Nikita (1990)  
Sumber: Youtube

Vinyard (2008) juga memberi contoh tiga film yang memakai *cut zoom in*. Pada gambar 2.2, Luc Besson selaku sutradara film Fifth Element (1997) memasang *cut zoom in* pada *shot Headquarter* milik Zorg secara tiga tahap. Shotnya dimulai dari *wide shot*, *medium shot*, hingga *close up*. Terlihat juga di gambar 2.3, film 2001: Space Odyssey (1968) juga memakai *zoom cut in* pada adegan bola mata satelit HAL 9000. Contoh terakhir pada gambar 2.4, film La Femme Nikita (1990) yang memakai *cut zoom in* pada dua *shot* saja. *Cut zoom in* dipakai saat Nikita memecahkan jendela kamar mandi untuk menyiapkan pembunuhan. Penggunaan *cut zoom in* terhadap dua *shot* tersebut berguna untuk menekankan aksi Nikita (hlm.151).

## 2.2 Shot Size

Dalam mengkomunikasikan sebuah pesan, *filmmaker* memakai *shot* sebagai kosa kata dasar untuk berekspresi (Brown, 2022, hlm.68). Besar kecil *shot size* mempengaruhi informasi yang diberikan, dan emosi yang disampaikan (Lancaster,

2019, hlm.53). Brown (2022) menyatakan perbedaan antara *wide shot*, *full shot*, *medium shot*, dan *close up*. *Wide shot* biasanya menunjukkan sebuah *shot* dengan bidikan lebar. *Wide shot* biasanya memberi informasi tentang latar tempat dan waktu. *Wide shot* juga memberi kesan interaksi antara subjek dan juga area di sekitarnya yang sangat besar (hlm.70).

*Full shot* memberikan visual sebuah subjek secara lengkap dari kepala sampai kaki. Jika objeknya mobil, maka *full shot* menggambarkan keseluruhan penampakan mobilnya. *Medium shot* biasanya tidak jauh beda dari *full shot* namun lebih dekat. Penggambaran subjek seperti orang biasanya hanya setengah badan, atau dari kepala hingga pinggang. Penggambaran *medium shot* lebih menunjukkan aksi subjek dengan lebih jelas. Bisa terlihat juga ekspresi subjek, dan bagaimana subjek berpakaian. *Close Up* merupakan *shot* yang memiliki bidikan sempit. Visual dari *shot size* ini biasanya fokus ke sebuah aksi subjek dengan lebih detail. Contohnya *close up* ke wajah subjek, *shot* hanya akan menampilkan wajah subjek, dan mempersempit juga *background* atau informasi latar tempat. Hal ini agar gambar fokus kepada ekspresi karakter (hlm.71)

